

Efektivitas *blended learning* terintegrasi model pemetaan Bloom–Rederker–Guerra (B–R–G) memberdayakan *self-regulated learning* peserta didik

Arsad Bahri¹, Irma Suryani Idris², Nikhrawati Zaid³

^{1,2}Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

³SMA Negeri 10 Gowa

Abstract. The 21st century learning paradigm requires teachers to be able to integrate using technology, information, and communication (ICT) in learning. Technological, Pedagogical, Content, and Knowledge (TPACK) is a framework in designing new learning models by integrating technology in teaching. This research is a quasi-experimental study with the research design of The One Group Pretest-posttest which aims to test the effectiveness of an integrated blended learning environment in the Bloom-Redecker_Guerra mapping model in empowering self-regulated learning of students. The study was conducted in the XI MIA 1 class of Gowa 10 Senior High Schools totaling 36 students in the odd semester of the academic year 2018/2019. Self-regulated learning (metacognitive skills) of students is measured using an essay test that is integrated with the achievement test. Data were analyzed using descriptive techniques. The results showed that the integrated blended learning environment of the Bloom-Redecker-Guerra (B – R – G) mapping model was effective in empowering the self-regulate learning of students. Therefore, the integration of ICT in learning is seen as important to do so that the learning independence of students can be trained.

Keywords: blended learning, biology learning, self-regulated learning, metacognitive skills

1. PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran abad ke-21 mengharuskan guru mampu menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan akan pedagogi, konten, dan teknologi sebagai keterampilan mengajarnya sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif. *Technological, Pedagogical, Content, and Knowledge* (TPACK) merupakan sebuah kerangka kerja dalam mendesain model pembelajaran baru dengan mengintegrasikan teknologi dalam mengajar. Tiga aspek utama dalam TPACK yaitu teknologi, pedagogi, dan konten serta interaksi diantara setiap dua pengetahuan tersebut dan diantara semua pengetahuan tersebut (Koehler & Mishra, 2008).

Mengintegrasikan TIK ke dalam kurikulum kelas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran yang baik (Mills, 2006). Beberapa contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran yaitu pembelajaran campuran atau *blended learning*. *Blended learning* sangat penting dalam memfasilitasi belajar lebih efektif, efisien, dan menarik. Kelemahan pembelajaran *online* dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, kelemahan pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran *online*. Kesesuaian pemberian strategi antara pembelajaran secara *online* dan tatap muka adalah kunci sukses untuk kualitas pelaksanaan *blended learning* (Chaeruman, 2011).

Ally (2008) mengatakan pengembangan materi pembelajaran *online* yang efektif harus berdasar pada

teori belajar yang terbukti, sehingga dibutuhkan sebuah strategi yang mengintegrasikan teori berbeda untuk desain pembelajaran *online*. Sehubungan dengan itu, El-Ghalayini dan El-Khalili (2012) merancang sebuah pemetaan untuk mengembangkan *blended learning* dengan memanfaatkan taksonomi Bloom, taksonomi Redeker, dan skala Guerra. Taksonomi Bloom merepresentasikan tujuan pembelajaran, Taksonomi Redeker mengklasifikasikan komponen kegiatan, dalam hal ini dimensi reseptif, interaktif, dan kolaboratif, serta Skala Guerra mengklasifikasikan media dan teknologi pembelajaran.

Model pemetaan B–R–G digunakan untuk memberikan alternatif teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, aktivitas belajar, metadata, dan sistem penilaian (*learning object*). Salah satu teknologi dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kendala seperti keahlian dalam menggunakan teknologi, anggaran, dan ketersediaan teknologi serta fasilitas pendukung.

Hasil survey yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional sebagian besar masih mendominasi pola pembelajaran di sekolah. Strategi pembelajaran tersebut belum optimal dalam membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik dimana peserta didik terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran. Sementara, motivasi memiliki peran utama terhadap peningkatan hasil belajar (Nugrahaeni, 2009; Kiswanto, 2012) dan sering dikaitkan dengan kualitas lulusan (Darmawati,

2009). Kurangnya motivasi peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa kesulitan dalam pembelajaran biologi, salah satunya karakteristik materi biologi tersebut (Lazarowitz & Penso, 1992). Alasan utama yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar adalah sifat dasar topik pembelajaran, gaya mengajar guru, kebiasaan belajar peserta didik, perasaan negatif dan sikap terhadap topik serta kurangnya sumber daya (Chimer, 2012).

Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami biologi terutama pada konsep fisiologis yang abstrak dan membutuhkan banyak hafalan (Lazarowitz & Penso, 1992). Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini guru disarankan menggunakan strategi seperti mengajarkan biologi dengan menggunakan media visual, pengajaran melalui kerja praktek, mengurangi konten dari kurikulum biologi, menggunakan berbagai teknik belajar, pengajaran biologi dengan menghubungkan topik dengan kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran biologi menjadi menarik (Chimer, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar dan sekaligus mampu memberdayakan keterampilan metakognitif peserta didik. Apabila peserta didik memiliki motivasi dan minta belajar yang kuat dan terlatih dalam mengatur belajarnya sendiri, maka dengan sendirinya hasil belajarnya akan meningkat. Beberapa hasil penelitian terkait hal tersebut di antaranya, terdapat hubungan secara langsung dan tidak langsung antara motivasi dengan prestasi akademik (Doljanac, 1994; Schraw, 1995; Lee, 1997). Terdapat hubungan antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif peserta didik (Bahri, 2010). Ada hubungan tidak langsung antara motivasi dengan prestasi akademik melalui metakognisi (Pintrich, 1990; Covington, 2000).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *The One Group Pretest-posttest* (Shadish et al., 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas lingkungan *Blended Learning* terintegrasi model pemetaan Bloom-

Rederker-Guerra (B-R-G) dalam memberdayakan *self-regulated learning* peserta didik. Penelitian dilakukan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 10 Gowa yang berjumlah 36 orang peserta didik pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. *Self-regulated learning* (keterampilan metakognitif) yaitu keterampilan yang diperlukan untuk memahami tentang tugas-tugas yang mencakup keterampilan perencanaan diri (*self planning*), keterampilan pemantauan diri (*self monitoring*), dan keterampilan evaluasi diri (*self evaluation*). Instrumen tes untuk mengukur keterampilan metakognitif terintegrasi ke dalam *achievement test*. Sebelum digunakan, instrumen tes divalidasi ahli dan empiris. Hasil validasi ahli dan uji coba empiris menunjukkan bahwa tes dikategorikan valid dan reliabel. Data hasil penelitian selanjutnya disesuaikan dengan kategori keterampilan metakognitif seperti pada Tabel 1. Lingkungan *blended learning* terintegrasi model pemetaan Bloom-Rederker-Guerra (B-R-G) dikategorikan efektif dalam memberdayakan *self-regulate learning* peserta didik jika terdapat minimal 75% peserta didik mendapatkan skor dengan kategori minimal berkembang baik.

Tabel 1. Kategori keterampilan metakognitif

Skor	Deskripsi
00 - 20	Masih sangat beresiko
21 - 40	Belum begitu berkembang
41 - 60	Mulai berkembang
61 - 80	Kategori berkembang baik
81 - 100	Berkembang sangat baik

(Sumber : Green, 2007)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji keefektifan penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengukur skor keterampilan metakognitif peserta didik menggunakan rubrik khusus yang dikembangkan oleh Corebima (2008), kemudian hasil perhitungan skor tersebut dianalisis menggunakan skala kategori keterampilan metakognitif yang dikembangkan oleh Green (2007). Hasil uji keefektifan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori keterampilan metakognitif peserta didik

Kategori	Skor	Persentase (%) Pretes	Persentase (%) Postes
Masih sangat beresiko	00 – 20	2	0
Belum begitu berkembang	21 – 40	38,5	2,86
Mulai berkembang	41 – 60	29	8,57
Berkembang baik	61 – 80	20,5	60
Berkembang sangat baik	81 - 100	10	28,57

Pada tabel 2 terlihat bahwa persentase peserta didik dengan kategori berkembang baik pada pretes adalah 20,5 % yang selanjutnya meningkat menjadi 60% pada postes. Sedangkan persentase peserta didik dengan kategori berkembang sangat baik pada pretes adalah

10% meningkat menjadi 28,57%. Dengan demikian lingkungan *blended learning* terintegrasi model pemetaan Bloom-Rederker-Guerra (B-R-G) efektif dalam memberdayakan *self-regulate learning* peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* sangat penting dalam memfasilitasi belajar lebih efektif, efisien dan menarik bagi peserta didik. *Blended learning* sesuai untuk diterapkan pada abad ke 21, dimana proses pembelajaran memadukan pembelajaran konvensional (*face to face*) dengan pembelajaran *online* (*e-learning*) sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif. Kelemahan pembelajaran *online* dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, kelemahan pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran *online*. *Blended learning* memadukan pembelajaran konvensional (*face to face*) dengan pembelajaran *online* (*e-learning*) yang menggunakan jaringan internet dalam penerapannya. Metode dan kesesuaian pemberian strategi antara pembelajaran secara *online* dan tatap muka adalah kunci sukses untuk kualitas pelaksanaan *blended learning* (Chaeruman, 2011). Mengembangkan *blended learning* sejalan dengan adanya tantangan abad 21 yaitu teknologi, strategi pembelajaran, cara baru berkomunikasi, dan asesmen.

Peserta didik mengakui bahwa pembelajaran *online* membantu mereka dalam proses belajar dan memperoleh informasi yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eryilmaz (2015) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pandangan 110 peserta didik dalam kaitannya dengan lingkungan *blended learning* dengan lingkungan belajar *online* dan tatap muka. Dalam jawaban mereka, peserta didik telah menyatakan bahwa mereka belajar lebih efektif dalam lingkungan *blended learning*. Berdasarkan temuan tersebut, *blended learning* muncul sebagai pengajaran alternatif yang harus diterapkan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan prestasinya.

Peserta didik memiliki motivasi dan sangat antusias dalam menerima pembelajaran di dalam kelas. Saat melakukan pembelajaran *online* mereka merasa terbantu dengan kemudahan mengakses dalam pelaksanaan *blended learning*. Tao et al. (2011) menyatakan bahwa peserta didik memberikan dukungan terhadap pembelajaran melalui *blended learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2017) terhadap 112 peserta didik secara umum menunjukkan lebih banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan motivasi dan minat lebih tinggi karena mereka lebih memahami pembelajaran, menghargai interaksi antara pengajar dengan teman kelas mereka. Peserta didik memilih pelajaran secara *online* karena kecepatan dan kenyamanan belajar dan fleksibilitas waktu dan tempat. Penerapan pembelajaran *online* yang terampil dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran namun tidak boleh mengurangi nilai interaksi tatap muka dengan guru.

Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan sikap positif. Ajide & Tik (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas *blended learning* yang dilaksanakan dengan menggunakan

learning management system (LMS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap *blended learning*, mereka memiliki persepsi konsep yang baik. Ini berarti bahwa *blended learning* sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui *blended learning* merasakan peningkatan pemahaman yang jauh lebih besar dibandingkan saat menerima pembelajaran di dalam kelas saja (Schaber et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Yapici & Akbayin (2012), memperlihatkan pandangan yang sangat positif dari peserta didik selama memperoleh pembelajaran melalui *blended learning*. Peserta didik memandang *blended learning* memberikan berbagai peluang untuk mempersiapkan diri sebelum menerima pelajaran, mengulangi pelajaran sebanyak yang diinginkan, mencapai materi terkait subjek tanpa tergantung pada waktu dan tempat, pengujian/penilaian diri sendiri serta berkomunikasi dengan guru dan peserta didik lainnya.

Blended learning tidak hanya tentang mencocokkan konten pembelajaran dengan media yang paling tepat tetapi juga tentang merumuskan tujuan pembelajaran dan menggunakan teknik penilaian yang tepat untuk masing-masing tujuan pembelajaran. *Blended learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menguasai tujuan pembelajaran dengan menggunakan teknologi tertentu. Selain itu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan hidup jika digerakkan oleh aplikasi teknologi yang tepat (Hofmann, 2014).

Blended learning memiliki potensi yang besar dalam melatih *self-regulated learning* peserta didik. Dukungan regulasi diri yang baik akan mendorong berbagai keberhasilan terutama bagi remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Jantz, 2011). *Self-regulated learning* adalah suatu proses dimana seorang siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaannya secara sistematis dan berorientasi pada tujuan belajarnya (Zimmerman, 2002). *Blended learning* memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Proses belajar mandiri ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan peserta didik bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri.

Blended learning membantu guru dalam merancang lingkungan pembelajaran aktif sehingga menjadi lebih fasilitatif dalam proses pembelajarannya (Dziuban et al., 2004). Menurut Margolis (2017) *blended learning* memiliki beberapa manfaat dalam sistem pembelajaran, yaitu: (1) peserta didik dapat belajar dimana saja dan

kapan saja tanpa perlu menunggu di dalam kelas, (2) peserta didik merasa nyaman dan lebih mudah mengakses bahan/materi pembelajaran sehingga mereka memiliki persiapan yang lebih baik, (3) menjadi sebuah media yang komunikatif antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang fleksibel, efektif dan efisien.

Kelebihan *blended learning* sebagai mana yang diklasifikasikan dalam Marsh (2012) yaitu: (1) memberikan pengalaman belajar yang lebih individual, (2) memberikan dukungan belajar yang lebih personal, (3) mendukung dan mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif, (4) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar, (5) mengakomodasi berbagai gaya belajar, (6) menyediakan tempat untuk berlatih di luar ruang kelas, (7) menyediakan lingkungan belajar mengurangi stres, (8) memberikan studi yang fleksibel, kapan atau di mana saja, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dan (9) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar yang bernilai dan dibutuhkan pada abad dua puluh satu.

Perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD serta *quipper school* (<https://create.quipper.com/>) yang dihasilkan untuk menunjang keterlaksanaan *blended learning* yang dikembangkan setelah dinyatakan valid dan praktis kemudian diimplementasikan kepada peserta didik untuk mengetahui keefektifannya. Hasil implementasi menunjukkan bahwa 60% dari peserta didik telah mencapai kategori berkembang baik, hal ini berarti bahwa *blended learning* yang dikembangkan efektif untuk membantu kemandirian belajar peserta didik. *Blended learning* yang dikembangkan memuat sumber belajar berisi materi pembelajaran berupa file PDF, video dan *podcast* yang bisa diunduh oleh peserta didik yang dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran seperti menjawab soal-soal dengan batasan waktu tertentu, peserta didik juga bisa berinteraksi satu sama lain dan bertanya pada guru dengan fasilitas *chat*. Hal ini sesuai dengan saran yang diajukan oleh Zimmerman (2002) yakni, untuk membantu agar anak menjadi pembelajar yang mandiri bisa dilakukan dengan cara: 1) menciptakan suasana belajar yang kondusif, 2) membantu peserta didik mengatur waktu, 3) mendorong peserta didik agar memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas, 4) mendorong peserta didik untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik ketika menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan, 5) memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai peserta didik, dan 6) membantu peserta didik untuk mencari bantuan belajar.

Optimalisasi penerapan *blended learning* harus ditunjang oleh banyak faktor, diantaranya adalah kemampuan guru untuk memahami tidak hanya aspek pengetahuan saja dan pedagogik saja, tetapi juga harus ditunjang oleh pengetahuan terhadap teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdiana (2016) yang mengatakan bahwa pada zaman modern sekarang ini pendidikan tidak hanya berdasarkan pada aspek

pengetahuan dan pedagogik saja, faktor yang sekarang semakin berkembang adalah teknologi dan menjadi salah satu hal yang berguna bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik, lebih efektif dan lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Koehler & Mishra (2009) bahwa, pengembangan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten oleh guru sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Pentingnya pengetahuan akan konten pembelajaran, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi menuntut guru harus memiliki kemampuan *technology, pedagogy, content, knowledge* (TPCK).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan *blended learning* terintegrasi model pemetaan Bloom–Rederker–Guerra (B–R–G) efektif dalam memberdayakan *self-regulate learning* peserta didik. Persentase peserta didik dengan kategori berkembang baik pada pretes adalah 20,5% yang selanjutnya meningkat menjadi 60% pada postes. Sedangkan persentase peserta didik dengan kategori berkembang sangat baik pada pretes adalah 10% meningkat menjadi 28,57%. Oleh karena itu, pengintegrasian TIK dalam pembelajaran dipandang penting untuk dilakukan sehingga kemandirian belajar peserta didik dapat dilatihkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar atas dana penelitian PNPB yang diberikan berdasarkan SK rektor UNM No. 2565/UN36/LT/2018 tanggal 3 Mei 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. 2008. *Foundations of Educational Theory for Online Learning*. Athabasca University, 2nd edition.
- Ajide, O.E., & Tik, C.C. 2009. A Study on The Effectiveness of Blended Learning. 2nd International Conference of Teaching and Learning (pp. 1-7). Malaysia: INTI University College.
- Bahri, A. 2010. Pengaruh Strategi Pembelajaran RQA pada Perkuliahan Fisiologi Hewan Terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNM. Master Thesis, Universitas Negeri Malang.
- Chaeruman, U. A. 2011. *Implementing Blended Learning: A Case-Based Sharing Experience*. Diakses dari <http://www.teknologi-pendidikan.net/2011/06/21/implementing-blended-learning-a-case-based-sharingexperience/> pada tanggal 05 Februari 2018.
- Chimer, A. 2012. What Makes Biology Learning Difficult and Effective: Students' Views. *Educational Research and Review*, 7(3), 61–71.
- Corebima, A. D. 2008. *Rubrik keterampilan metakognisi yang terintegrasi dengan Tes Essay, Rubrik MAD*. Universitas Negeri Malang.
- Covington, M.V. 2000. Goal Theory, Motivation and School Achievement: An Integrative Review. *Annual Review of Psychology*, 51(1), 171-200.
- Darmawati, A. 2009. Analisis Motivasi Dan Pengaturan Diri untuk Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan

- Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Doljanac, R.F. 1994. Using Motivational Factors and Learning Strategies to Predict Academic Success. Doctoral Dissertations, The University of Michigan, 1994. *Dissertation Abstracts International* 56, (01A), 0142
- Dziuban, C. D., Hartman, J. L., & Moskal, P. D. 2004. Blended Learning. *EDUCAUSE Center for Applied Research*, 2004(7), 1–12.
- El-Ghalayini, H., & El-Khalili, N. 2012. An Approach to Design and Evaluating Blended Learning. *Article in Education and Information Technologies*, 17(4), 417–430.
- Eryilmaz, M. 2015. The Effectiveness of Blended Learning Environments. *Contemporary Issues in Education Research*, 8(4), 251–256.
- Green, N. 2007. *Better Thinking Better Learning an Introduction in Cognitive Education*. (Online), (<http://curriculum.pgwe.gov.za/>, Diakses 31 Maret 2018).
- Hofmann, J. 2014. *Blended Learning Instructional Design: A Modern Approach*. (Online), (<https://www.insynctraining.com/>, Diakses 16 Februari 2018).
- Jantz, C. (2011). Self Regulation And Online Developmental Student Success. *Journal Of Online Learning And Teaching* (6), 852 – 857.
- Kiswanto, N.C.D. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. 2009. What is Technology Pedagogy Content Knowledge. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Lazarowitz, R. & Penso, S. 1992. High School Students’ Difficulties in Learning Biology Concepts. *Journal of Biological Education*, 26(3), 215–223.
- Lee, L.H. 1997. Goal orientation, goal Setting, and achievement performance in college students: An integrated model of achievement motivation in school settings. Doctoral Dissertation, University of Southern California. *Dissertation Abstracts International* 59 (06A): 1905.
- Margolis, A. R., Porter, A. L., & Pitterle, M. E. 2017. Best Practices for Use of Blended Learning. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 81(3), 1–8.
- Marsh, D. 2012. *Blended Learning Creating Learning Opportunities for Language Learner*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo, Delhi, Mexico City: Cambridge University Press.
- Mills, S. C. 2006. *Using the Internet for Active Teaching and Learning*. New Jersey: Pearson Education.
- Nugraheni, F. 2009. *Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK)*. http://eprints.umk.ac.id/144/1/hubungan_motivasi_belajar.pdf. diakses tanggal 11 Mei 2018.
- Nurdiana, U. 2016. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) melalui Jaringan Media Sosial Facebook dan Google Drive*. (Online), (<http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/>, Diakses 26 Pebruari 2018).
- Pintrich, P.R., & DeGroot, E.V. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology* 82 (1): 33-40.
- Schaber, P., Wilcox, K. J., Whiteside, A., Marsh, L., & Brooks, D. C. 2010. Designing Learning Environments to Foster Affective Learning: Comparison of Classroom to Blended Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 4(2), 1–19.
- Schraw, G., Horn, C., Thorndike-Christ, T., & Bruning, R. 1995. Academic goal Orientation and Student Achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 20(1), 359-368.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. 2002. *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston: Houghton Mifflin.
- Tao, J., Fore, C., & Forbes, W. 2011. Seven Best Face-To-Face Teaching Practices in a Blended Learning Environment. *Journal of Applied Learning Technology*, 1(3), 20–29.
- Wright, B. M. 2017. Blended Learning: Student Perception of Face-To-Face and Online EFL Lessons. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 64–71.
- Yapici, I. U. & Akbayin, H. 2012. High School Students’ Views on Blended Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 13(4), 125–139.
- Zimmerman, B. J. 1990. Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.